

Konsep Harmoni *Bhuana Agung - Bhuana Alit* Pada *Penyacah Parwa/Kanda* Dan Signifikansinya Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali.

I Komang Wahyu Widiyantara¹, Sang Nyoman Gede Adhi Santika², I Bagus Wijna Bratanatyam³,

¹²³Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar,
Jalan Nusa Indah Denpasar 80235, Indonesia

E-mail korespondensi: wicaksandita@isi-dps.ac.id

Abstrak

Penyacah Parwa/Kanda adalah adegan prolog dalam pertunjukan wayang kulit Bali, di mana dalang secara verbal menyampaikan narasi yang melibatkan personifikasi alam semesta, kerendahan hati, dan ringkasan cerita yang akan disajikan. Adegan ini penting sebagai representasi keselarasan antara manusia (*bhuana alit*) dan alam semesta (*bhuana agung*) dalam estetika yang dianut oleh seniman dalang. Dua tujuan penelitian yaitu menganalisis penerapan konsep harmoni *Bhuana Agung* dan *Bhuana Alit* dalam struktur pertunjukan wayang kulit serta mengeksplorasi significansinya terhadap pengalaman estetis dan pemahaman kultural audiens. Metode deskriptif kualitatif dipergunakan dalam penelitian ini, dengan didukung pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang ditunjang teori estetika Hindu dan semiotika. Hasil penelitian yaitu pertama, Estetika Hindu melihat harmoni dalam seni pertunjukan sebagai hubungan kausal antara kesucian, kebenaran, dan keindahan. *Penyacah Parwa/Kanda* merepresentasikan ini dalam tiga narasi: pertama, penyebutan nama dewata (*bhuana agung*); kedua, dalang mengucapkan syukur dan memohon izin kepada Tuhan atas terciptanya kehidupan; ketiga, ringkasan cerita yang akan disajikan (*bhuana alit*), yang secara keseluruhan membangun kesadaran akan keselarasan antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Kedua, keselarasan dalam *Penyacah parwa / kanda* signifikan dalam menciptakan pemahaman akan konsep harmoni dalam estetika antara kesucian dan kemaha kuasa Tuhan yang secara indah digambarkan melalui penyebutan nama-nama dewata hingga para rsi secara visual-narasi, dilanjutkan dengan pengejawantahan kebenaran dari kisah-kisah manusia yang secara imajinatif sebagai bentuk refleksi bagi audiens agar mampu memandang dan memberlakukan semesta dengan lebih baik.

Kata kunci: *estetika hindu, harmoni, penyacah parwa/kanda, signifikansi, wayang bali*

The Concept of Harmony Between Bhuana Agung - Bhuana Alit in the Penyacah Parwa/Kanda And Its Significance in Balinese Shadow Puppet Shows

Abstract

Pecacah parwa/kanda is a prologue scene in a Balinese wayang kulit performance, in which the puppeteer verbally conveys a narrative involving personification of the universe, humility, and a summary of the story to be presented. This scene is important as a representation of harmony between humans (bhuana alit) and the universe (bhuana Agung) in the aesthetics adopted by the puppeteer artist. The two research objectives are to analyze the application of the harmony concepts of Bhuana Agung and Bhuana Alit in the structure of shadow puppet performances and to explore their significance for the aesthetic experience and cultural understanding of the audience. Qualitative descriptive methods were used in this research, supported by data collection through observation, interviews and documentation supported by Hindu aesthetic theory and semiotics. The results of the research are first, Hindu aesthetics sees harmony in performing arts as a causal relationship between purity, truth and beauty. The parwa/kanda poet represents this in three narratives: first, the mention of the name of the god (bhuana Agung); second, the puppeteer gives thanks and asks God for permission for the creation of life; third, a summary of the story that will be presented (bhuana alit), which as a whole builds awareness of the harmony between bhuana Agung and bhuana alit. Second, the harmony in Pecacah parwa / kanda is significant in creating an understanding of the concept of harmony in aesthetics between the holiness and omnipotence of God which is beautifully depicted through the mention of the names of the gods and sages in a visual-narrative manner, followed by the realization of the truth of the stories imaginative humans as a form of reflection for the audience to be able to see and act on the universe better.

Key words: *Hindu aesthetics, harmony, parwa/kanda poetry, significance, Balinese wayang*

PENDAHULUAN

Seni pedalangan dan jagad pewayangan begitu dikenal sebagai salah bentuk kesenian tradisional yang bersumber dan berakar dari nilai-nilai moral budaya para leluhur, serta telah dirasakan sebagai milik masyarakat pendukungnya. masalah perkembangan pertunjukan wayang pada hakekatnya meliputi

tiga komponen yaitu konsep estetis teknik kesenian dan kelompok sosial yang merupakan wadah di aman kesenian berada (Wicaksandita, 2020, p. 198). Dalam seni pedalangan/pewayangan, dua unsur estetika yang sangat signifikan adalah seni narasi vokal dan seni gerak, karena keduanya memainkan peran vital dalam menyampaikan maksud dan makna cerita melalui pertunjukan wayang kepada audiens (Wicaksandita, 2023, p. 2). *Penyacah Parwa/Kanda* adalah salah satu elemen penting dalam bentuk visual narasi dalam tradisi pertunjukan wayang kulit Bali. Sebagai adegan prolog, *Penyacah Parwa/Kanda* dilakukan oleh dalang sebelum cerita utama dimulai. Dalam adegan ini, dalang menyampaikan narasi verbal yang tidak hanya menyebutkan nama-nama dewata sebagai personifikasi alam semesta, tetapi juga mengekspresikan kerendahan hati dan rasa syukur kepada para dewa. Narasi ini seringkali diakhiri dengan ringkasan singkat mengenai cerita yang akan disajikan, memberikan audiens gambaran awal tentang pertunjukan yang akan mereka saksikan. Keberadaan *Penyacah Parwa/Kanda* dalam hampir semua pertunjukan wayang kulit, baik yang tradisional maupun inovatif, menunjukkan betapa pentingnya adegan ini dalam menjaga kontinuitas dan makna mendalam dari seni pedalangan di Bali.

Kehadiran *Penyacah Parwa/Kanda* dalam setiap pertunjukan wayang kulit di Bali tidak hanya berfungsi sebagai pengantar atau pembuka cerita, tetapi juga sebagai representasi keselarasan atau harmoni antara manusia dengan alam semesta. Dalam konteks ini, dalang diibaratkan sebagai *bhuana alit* (mikrokosmos) yang berinteraksi dengan *bhuana agung* (makrokosmos), atau alam semesta. Dalang, dalam perannya sebagai pusat semesta dalam pertunjukan wayang, tidak hanya memerankan tokoh-tokoh wayang, tetapi juga menghidupkan kembali hubungan spiritual antara manusia dan alam semesta melalui narasi-narasi beruansa sakral yang ia sampaikan. Wayang berfungsi sebagai sarana penghubung antar sesama manusia yang mengarah pada bentuk harmoni, tidak hanya melalui ungkapan estetis dan keindahan, tetapi juga sebagai media penyampaian kritik sosial dan isu-isu lingkungan melalui kreativitas dan intelektualitas pelakunya (Wicaksandita, Pastika, & Santika, 2023, p. 67). Penekanan pada keselarasan ini mencerminkan paham estetika yang dianut oleh seniman dalang, di mana seni bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana untuk mengekspresikan dan memahami hubungan antara manusia dan alam semesta.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan konsep harmoni antara Bhuana Agung dan Bhuana Alit dalam struktur pertunjukan wayang kulit. Dengan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menggali bagaimana *Penyacah Parwa/Kanda* tidak hanya menjadi ritual pembuka, tetapi juga sebagai sarana bagi dalang untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual yang mendalam. Observasi terhadap berbagai pertunjukan wayang kulit, baik yang tradisional maupun inovatif, serta wawancara dengan para dalang dan audiens, digunakan untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana harmoni ini diwujudkan dalam setiap pertunjukan. Analisis ini didukung oleh teori estetika Hindu dan semiotika, yang membantu menjelaskan bagaimana keselarasan antara Bhuana Agung dan Bhuana Alit diungkapkan melalui simbolisme dan narasi dalam penyacah parwa/kanda.

Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi signifikansi dari penerapan konsep harmoni tersebut terhadap pengalaman estetis dan pemahaman kultural audiens. Dengan mengeksplorasi bagaimana audiens merespon dan memahami penyacah parwa/kanda, penelitian ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya adegan prolog ini dalam membangun pengalaman spiritual dan kultural yang mendalam bagi audiens. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam kajian seni pertunjukan wayang kulit, khususnya dalam memahami peran dalang sebagai penghubung antara manusia dan alam semesta, serta bagaimana narasi-narasi yang disampaikan dalam *Penyacah Parwa/Kanda* mampu memperkaya pengalaman estetis dan spiritual bagi para penontonnya..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggali dan memahami fenomena *Penyacah Parwa/Kanda* dalam pertunjukan wayang kulit di Bali. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung pada pertunjukan wayang, wawancara mendalam dengan dalang serta audiens, dan analisis dokumentasi yang terkait dengan narasi dan struktur pertunjukan. Observasi memungkinkan peneliti untuk mencatat detail visual dan naratif dalam penyacah

parwa/kanda, sementara wawancara memberikan wawasan tentang pandangan dan pengalaman subjek penelitian. Dokumentasi, seperti rekaman video dan teks naskah pertunjukan, digunakan untuk menganalisis konsistensi dan variasi dalam penyacah parwa/kanda. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teori estetika Hindu yang memandang harmoni antara manusia dan alam semesta sebagai inti dari ekspresi seni, serta teori semiotika untuk memahami simbolisme dan makna yang terkandung dalam narasi penyacah parwa/kanda. Metode ini dipergunakan peneliti untuk menggali bagaimana konsep harmoni Bhuana Agung dan Bhuana Alit diterapkan dan dipahami dalam konteks seni pertunjukan wayang kulit, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pengalaman estetis dan kultural audiens.

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Estetika Hindu sebagai basis analisis menempatkan harmoni sebagai konsep sentral dalam seni pertunjukan, di mana hubungan antara kesucian, kebenaran, dan keindahan dipandang sebagai suatu hubungan kausal yang tak terpisahkan. Kesucian (*śiwam*) dalam konteks ini merujuk pada kemurnian moral dan spiritual yang dihadirkan oleh seniman atau dalang dalam proses penciptaan seni. Keberadaan kesucian ini dianggap sebagai prasyarat untuk mencapai kebenaran (*satyam*), yang merupakan representasi dari realitas tertinggi dan esensi kehidupan. Kebenaran ini kemudian diekspresikan melalui keindahan (*sundaram*) yang tampak dalam bentuk-bentuk seni yang harmonis dan penuh makna. Konsep *satyam*, *śiwam*, dan *sundaram* dalam estetika Hindu menjadi landasan utama dalam kesenian Bali untuk menciptakan karya yang harmonis dan selaras dengan jiwa agama Hindu, sehingga berpotensi melahirkan kedamaian dan keseimbangan dunia, baik dalam dimensi spiritual maupun material (Tirta, 2019, p. 96). Dalam seni pertunjukan, khususnya dalam *Penyacah Parwa/Kanda* dalam wayang kulit Bali, hubungan kausal ini tercermin melalui narasi yang menggambarkan keseimbangan antara manusia dan alam semesta, serta antara tokoh-tokoh wayang dengan dunia yang mereka wakili.

Secara etimologis, Penyacah berasal dari kata "*cacah*" yang dalam bahasa Bali berarti menghitung (Panitia Penyusunan Kamus Bali-Indonesia, 1990, p. 110), dan ketika memperoleh awalan "pe" serta sambungan "nya", maknanya merujuk pada sesuatu yang berhubungan dengan penghitungan atau penyusunan. Dalam bahasa Kawi/Sansekertha, "*cacah*" juga berarti "berpenggal" atau "penggalan," yang sesuai dengan fungsinya dalam narasi wayang sebagai penyusunan atau pembagian cerita. Sementara itu, "*parwa*" adalah adaptasi dari istilah dalam epos Mahabharata yang terdiri dari 18 bagian atau episode, dikenal sebagai "*asthadasa parwa*." (Zoetmulder & Robson, 2004, p. 784). Di sisi lain, "*kanda*" dalam bahasa Kawi/Sansekertha memiliki makna yang sama dengan "*parwa*," yakni bagian atau fragmen cerita (2004, p. 452). Namun, dalam konteks pewayangan, "*kanda*" lebih sering digunakan untuk merujuk pada bagian-bagian dari epos Ramayana, yang terdiri dari 7 bagian cerita yang dikenal sebagai "*sapta kanda*." Melalui pengertian ini, Penyacah Parwa/Kanda menjadi istilah yang sarat makna, yang mengandung unsur-unsur penggalan cerita dari dua epos besar, yaitu Mahabharata dan Ramayana.

Harmoni yang dihasilkan dari hubungan kausal antara kesucian, kebenaran, dan keindahan ini tidak hanya berfungsi sebagai estetika formal tetapi juga sebagai landasan moral dan spiritual bagi seniman dan audiens. Dalam pertunjukan wayang kulit, *Penyacah Parwa/Kanda* memanifestasikan hubungan ini dengan menempatkan dalang sebagai perantara antara bhuana agung (alam semesta) dan bhuana alit (manusia). Melalui narasi yang menyebutkan nama-nama dewata dan tokoh-tokoh suci, dalang menghubungkan dunia fisik dengan dunia spiritual, membangun kesadaran akan adanya keselarasan yang mendasari kehidupan. Oleh karena itu, dalam Estetika Hindu, keindahan seni pertunjukan bukanlah sekadar estetika visual atau auditory, melainkan sebuah pengalaman yang membawa audiens lebih dekat kepada pemahaman tentang kebenaran dan kesucian, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang harmoni dalam kehidupan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Rota, dkk berjudul "Studi Tentang Struktur dan Fungsi Penyacah Parwa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Parwa di Bali" (1993) dan ditemukan sejumlah *Penyacah Parwa/Kanda* yang juga disebut sebagai *Penglangkara* dalam pertunjukan wayang yang umum dipergunakan oleh dalang di Bali utara termasuk di anantara wilayah Buleleng dan Bangli serta di wilayah selatan yaitu Denpasar, Badung, dan Klungkung, dari penelitian tersebut Wicaksana

melalui Disertasinya mengemukakan bahwa narasi terlengkap dari *Penyacah Parwa/Kanda* yang sebagian besar dipergunakan oleh dalang di Bali Utara muncul dalam naskah lontar Dharma Pawayangan, koleksi Gedong Kirtya, Singaraja, No. 292. 3276/IIIc, milik Ida Bagus Gaga, Desa Beng, Gianyar, bait 13/a; 13/b; 14/a; 14/b (Wicaksana, 2018, p. 310). Narasi terlengkap tersebut kemudian di ajukan sebagai data primer utama dalam penelitian ini. Adapun narasi lengkap dari *Penyacah Parwa/Kanda* tersebut dapat disimak sebagai berikut,

“...(13/a) *Rep risakala, saingan-inganing sang pramana, makatuwas ta hyang paripurna, tan kacauhing ila-ila, nguniweh tan sosot, sapawacana-nira pada bhatarata, ika ta pada manggalaning sembah ulun padanira hyang, agung tang ri nupaksamanira, makadwaning sanyjawakan kata, hana ta bhatarata, tan kasangga denira sanghyang ibu pritiwi, tan kauban dening akasa, tan kasanowan dening sanghyang raditya wulan lintang tranggana. Singgih ta pwa Bhatarata Siwa ring gamburanglayang kapwa samangke, umungguh ring padmasana spatika sinongsonging jampana kancana, pinayungan dening padma nglayang, ika ta pinedek pina tangkilaken dening dewata nawasanga, lwirnya; Iswara, Mahesora, Brahma, Rudra, Maha-dewa, Sangkara, Wisnu, Sambu, Sadasiwa, nguniweh saptarsi; Indra, Baruna, Yama, Kwera, Bayu, Badra/Keruwana, tan adoh ikang panca rsi Korsika Garga Metri Kurusia, (13/b) pretanjala, tan adoh ikang catur lokapala, Parasu Janaka, Kanwa Narada, linga hana reko denira watek gandarwa surakanya, dadya ya jangkep sakwehing bhatarata, umedek ring kahyanganira Sanghyang Pramesti Guru umungguh ring Siwa-gambur-anglayang. Hana ta pupusing gebang sewala tunggal, pinetek pwa tatas pinanda pada, lwirnya tekang panjangnya, dadya tinestesan padaning asta gangga wiranan-parantaru (wiranantanu?). Asta tangan gangga toya, tanung mangsi, ndi ta matemahan mangsi. Hana ta kukusing lenga dinerah landanira kepeh ginangsaring lawan tambaga, Mangsi ta pwa ngaranya, dadya ta tineket-iketin patralimusan, aksara rupa ya, kawakiya binasruti, matangyan dasaksara, triaksara, wuluwelas kwehnya sopakareng aksara, pundi wawang sita ya, ta ta da da (14/a) na, pa pa ba ba/ ma ya, ra la wa sa sa ra na nga nya ma, dadia ta inregahaken candrakirana, paran ta lwire, Ing-kara ulu, Ung-kara suku, Eng-kara taleng, Ah-kara bisah, Om-kara tedung tinalengan, rumeket ikang cecek rumaketing ikang surang, Ah-kara rumaketing bisah rumaga ro, dadya ta enak utamanya, papalumiat pramuh remuh tresasat lwir pendah kang bangkitnya si andulu, dadya ta lingonekaken denira sang sujana, ndi ta ngaran sang sujana, wreta len janma menak utama kang wicaksana mawiweka, wruh ingonekaken swa kawianjana, dadya ta. sinarengaken ring ndi swara catur wirama. Hana ta aniu danti kang swara aeng metu ring siung, anunas ika swara metu eng irung, anglepas rena swara metu ring klabing lambe, mahaprana maweng metu ing ajnyana, yuyur medar-medaraken rancana carita, dadya ta atemahan asta dasa kasapuluh andakara, (14/b) wuluwelas sakwehing parwa, sahinganing/brata warsa, winorsisa denira Sanghyang Adi Paramakawi, bojingga, swargarohanaparwa, stri moksala wirataparwa, tan doh Bisma Drona Krepa Salya Karnaparwa jangkep caritaning parwa, ingotang denira Sanghyang Paramakawi, ika maka pawakaning carita lwirnya, pragata parwa carita, wus ta parinaman sapratekaning sarat salakuwan ing bhuwana, mustikaning ratu, aganti carita dening Sanghyang Paramakawi....”*

Selain *Penyacah Parwa/Kanda* versi Bali Utara yang tercantum di dalam *Lontar Dharma Pawayangan*, terdapat pula variasi *Penyacah Parwa/Kanda* yang umum digunakan dalam pertunjukan wayang kulit Bali secara lebih luas. Salah satu versi *Penyacah Parwa/Kanda* yang dikenal luas dan sering dipergunakan adalah yang dibawakan oleh Dalang I Wayan Nardayana (Cenk-Blonk). Menurut Wicaksana dalam Disertasinya, *Penyacah Parwa* versi Nardayana menunjukkan adaptasi (*kawi dalang*) yang kreatif, di mana dalang menyampaikan prolog ini lebih singkat dan merangkum keseluruhan bagian secara harmonis dengan tetap mempertahankan nilai-nilai estetika dan religius yang terkandung dalam tradisi wayang kulit Bali, seperti *Penyacah Parwa/Kanda* dalam lakon *Lata Mahosadhi* (Ramayana)nya sebagai berikut,

”...*Om rep risakala sahinganing apremana...swasta ya paripurna ndatan kacawuhaning dening pangila-ila, wus njananira bhatarata atyan ta manggalaning sembah-manggalaning sembah ingulun ri padanira sira Hyang, lamakana tan keneng upadrawa kwasanira paduka bhatarata. Aglis....dadya ta pira pinten gatikunang lawas kala ira. Mijil...saksana mijil Sanghyang Sunyantara, kadi gelap kumarasah tumereping rangdu praja mandala, yaya gumeter marikanang pertiwi mandala, apah bayu teja akasa, mwang lintang surya candra. Aglis....saksana mijil Sanghyang Ringgit ya ta molah cara, sawitaning tinuduh de Sanghyang Paramakawi nguniweh wiwekan nira Sanghyang Gurureka. Paran ri saporatingkah ira, sawetaning sampun jangkep marikanang ikang sapta kanda, yuda kanda katekeng kapi kanda carita, kaniket ira dening Bhagawan Walmiki kala nguni purwa. Mijil....saksana mijil*

Sanghyang Kawiswaramurti, ya ya tan sah mangawi punang tatwa carita, kawinursita mangke tan sah madyaning wanacala. Warnanan... pawijilan pwa sirang sang Samiranasuta, ri sada katabih dening maka rwang sawiji, mapan manastapa ta sipi ri twas ira, mapan sahananing wre sampun pejah tanpa wisesa, katekeng mahaputra kalih angemasin antakaraja. Samangkana....punang tatwa carita...” (Wicaksana, 2018, p. 313)

Konsep Harmoni *Bhuana Agung - Bhuana Alit* Pada *Penyacah Parwa/Kanda* Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali

Penyacah Parwa/Kanda dalam pertunjukan wayang kulit Bali adalah bagian prolog yang sarat makna, memegang peran krusial dalam membangun kesadaran akan harmoni antara *bhuana agung* (alam semesta) dan *bhuana alit* (manusia). Narasi pertama menggambarkan terciptanya segala bentuk kehidupan dan pengetahuan, dengan dalang sebagai simbol manusia yang mengucap syukur dan memohon izin kepada Tuhan serta para leluhur.

“... (13/a) Rep risakala, saingan-inganing sang pramana, makatuwas ta hyang paripurna, tan kacauhing ila-ila, nguniweh tan sosot, sapawacana-nira pada bhatara, ika ta pada manggalaning sembah ulun padanira hyang, agung tang ri nupaksamanira, makadwaning sanyjawakan kata, hana ta bhatara, tan kasangga denira sanghyang ibu pritiwi, tan kauban dening akasa, tan kasanowan dening sanghyang raditya wulan lintang tranggana

Bagian ini menunjukkan bahwa pertunjukan wayang bukan hanya sekedar seni pertunjukan, tetapi juga sebuah ritual yang memperlihatkan kerendahan hati dan kesadaran akan ketergantungan manusia kepada kekuatan ilahi. Dalang, dalam posisinya sebagai pusat semesta dalam pertunjukan wayang, mewakili seluruh umat manusia yang mengakui keberadaan kekuatan yang lebih besar dan lebih tinggi dari dirinya. Ini mencerminkan bahwa dalam tradisi wayang kulit Bali, ada pemahaman mendalam tentang pentingnya rasa syukur dan permohonan izin sebelum memulai sesuatu yang melibatkan kekuatan spiritual dan moral. Dalam narasi ini, dalang mengakui bahwa cerita yang akan diceritakan adalah manifestasi dari sumber-sumber sastra dan kebijaksanaan yang telah ada sejak zaman dahulu, dan bahwa segala isi dunia yang akan dijawabantahkan dalam pertunjukan wayang adalah hasil dari izin dan perlindungan dari yang ilahi.

Narasi kedua dalam *Penyacah Parwa/Kanda* dalam penyacah parwa/kanda, yang menggambarkan nama-nama dewata hingga para rsi seperti penggalan *Penyacah Parwa/Kanda* di atas berikut,

Singgih ta pwa Bhatara Siwa ring gamburanglayang kapwa samangke, umungguh ring padmasana spatika sinongsonging jampana kancana, pinayungan dening padma nglayang, ika ta pinedek pina tangkilaken dening dewata nawasanga, lwrinya; Iswara, Mahesora, Brahma, Rudra, Maha-dewa, Sangkara, Wisnu, Sambu, Sadasiwa, nguniweh saptarsi; Indra, Baruna, Yama, Kwera, Bayu, Badra/Keruwana, tan adoh ikang panca rsi Korsika Garga Metri Kurusia

Merupakan representasi metaforis dari *bhuana agung*. Dalam konteks ini, dalang tidak hanya mengucapkan nama-nama tokoh spiritual secara ritualistik, tetapi juga memvisualisasikan keterhubungan antara dunia yang tidak kasat mata dan dunia nyata melalui kata-kata. Nama-nama dewata ini mencerminkan berbagai aspek alam semesta, seperti kekuatan alam, prinsip-prinsip universal, dan energi kosmik, yang semuanya dipersonifikasikan dalam figur dewata. Dengan memulai narasi dengan penggambaran ini, dalang menegaskan bahwa apa yang akan dihadirkan dalam pertunjukan wayang bukanlah sekedar hiburan, tetapi sebuah upacara spiritual yang menghubungkan penonton dengan kekuatan kosmis yang lebih besar.

Narasi ketiga dalam *Penyacah Parwa/Kanda* berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan dua dunia, yaitu *bhuana agung* dan *bhuana alit*, melalui ringkasan cerita yang akan ditampilkan oleh dalang. Ringkasan cerita ini bukan sekedar pratinjau dari apa yang akan terjadi, tetapi juga sebuah pengantar yang secara halus menyatukan elemen-elemen kosmik dengan realitas yang terjadi di dalam cerita yang akan dibawakan oleh dalang, seperti penggalan berikut,

Warnanan... pawijilan pwa sirang sang Samiranasuta, ri sada katabih dening maka rwang sawiji, mapan manastapa ta sipi ri twas ira, mapan sahananing wre sampun pejah tanpa wisesa, katekeng mahaputra kalih angemasin antakaraja. Samangkana....punang tatwa carita...”

Secara keseluruhan, ketiga narasi dalam *Penyacah Parwa/Kanda* ini membangun kesadaran kolektif akan pentingnya harmoni antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*, dan menunjukkan bagaimana seni pertunjukan wayang kulit Bali berfungsi sebagai alat pendidikan spiritual dan moral. Melalui

pendekatan visual-naratif yang kaya dengan simbolisme dan metafora, *Penyacah Parwa/Kanda* mengajarkan penonton tentang hubungan kausal antara kesucian, kebenaran, dan keindahan. Dalang, sebagai perantara antara dua dunia ini, membawa penonton dalam perjalanan spiritual yang mendalam, di mana mereka diajak untuk merenungkan tempat mereka dalam alam semesta dan bagaimana mereka dapat hidup selaras dengan prinsip-prinsip universal yang diwakili oleh para dewata dan tokoh-tokoh spiritual lainnya. Dengan demikian, *Penyacah Parwa/Kanda* tidak hanya memperkaya pengalaman estetis penonton, tetapi juga memperdalam pemahaman mereka tentang harmoni dan keseimbangan yang menjadi inti dari Estetika Hindu.

Signifikansi Konsep Harmoni Pada *Penyacah Parwa/Kanda* Dalam Pertunjukan Wayang Kulit Bali

Epistemologi dalam wayang berperan sebagai pengetahuan untuk mengetahui makna simbol-simbol wayang yang menghasilkan gagasan-gagasan, pikiran-pikiran, dan pandangan-pandangan hidup dalam wayang. Pandangan-pandangan hidup itu terungkap, baik secara implisit maupun eksplisit, dalam pertunjukan wayang (Solichin, 2010, p. 10). Hal ini terkait mengenai bagaimana pentingnya akselerasi epistemologi sebagai pengetahuan praktis dalam membangun pemahaman terhadap berbagai hal yang disimbolkan dalam pertunjukan wayang. Mengenai hal ini *Penyacah Parwa/Kanda* memainkan peran kunci dalam membentuk pemahaman tentang harmoni dalam estetika Hindu, khususnya dalam mengaitkan kesucian dan kemaha kuasa Tuhan dengan kehidupan manusia. Adegan prolog ini, yang disampaikan melalui narasi verbal dalang, memvisualisasikan konsep harmoni secara mendalam dengan menyebutkan nama-nama dewata dan para rsi. Nama-nama ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol dari kekuatan kosmis dan kekuatan spiritual yang lebih tinggi, tetapi juga menggambarkan keterhubungan antara berbagai elemen dalam alam semesta. Dalam konteks ini, kesucian dan kemaha kuasa Tuhan diartikan sebagai kekuatan yang mendasari semua aspek kehidupan dan yang mengatur harmoni kosmik. Narasi ini, dengan visualisasi dan simbolisme yang kaya, menciptakan sebuah jembatan antara dunia spiritual dan dunia nyata, membentuk fondasi untuk pemahaman estetika yang lebih dalam tentang hubungan antara manusia dan alam semesta.#



Gambar 1. Adegan *Penyacah Parwa/Kanda* Dalam Pertunjukan Wayang Cenk-Blonk
Dok. Culture.Z Tv (2023)

Melalui narasi pertama, yang memunculkan nama-nama dewata dan para rsi, *Penyacah Parwa/Kanda* memperkenalkan audiens kepada aspek-aspek fundamental dari kosmos dan spiritualitas. Nama-nama ini, dengan makna simbolis mereka, mencerminkan kekuatan dan energi yang mengatur alam semesta dan keberadaan manusia. Penggambaran ini berfungsi sebagai representasi visual-naratif dari kesucian dan kemaha kuasa Tuhan, mengingatkan penonton akan pentingnya mematuhi dan menghormati kekuatan-kekuatan ini dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, narasi pertama berperan sebagai pengantar yang menyiapkan penonton untuk menerima pesan-pesan mendalam yang akan disampaikan dalam pertunjukan wayang, sekaligus memperkuat pemahaman mereka tentang hubungan kausal antara kekuatan ilahi dan realitas manusia. Visual harmoni/keterhubungan antara dalang dan penonton akan lebih jelas tampak dalam pertunjukan wayang lemah dalam konteks *wali* (sakral), sebagaimana dapat disimak pada gambar berikut,



Gambar 2. Dalang I Made Raka Sukada Menampilkan Adegan Penyacah Parwa Kanda
Dalam Format Pertunjukan Wayang Lemah
Dok. Wicaksandita, (2022)

Narasi kedua dalam *Penyacah Parwa/Kanda* menekankan pentingnya pengakuan dan rasa syukur dari manusia terhadap kekuatan ilahi, melalui simbolisme dalang yang memohon izin dan ampunan. Dalam narasi ini, dalang mewakili umat manusia yang menyadari ketergantungan mereka pada Tuhan dan kekuatan spiritual dalam mewujudkan segala bentuk kehidupan dan pengetahuan. Penggambaran ini menunjukkan bahwa pengakuan dan penghormatan terhadap kekuatan ilahi merupakan bagian integral dari harmoni dalam estetika Hindu. Dengan secara aktif mengucapkan syukur dan meminta izin, manusia tidak hanya menunjukkan kerendahan hati, tetapi juga mengakui peran Tuhan sebagai pencipta dan pengatur segala sesuatu dalam pertunjukan wayang. Hal ini memperkuat hubungan antara dunia manusia dan kekuatan kosmis yang lebih besar, sekaligus menegaskan bahwa harmoni yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari harus dimulai dengan pengakuan terhadap kekuatan ilahi.

wayang Bali tidak hanya tetap relevan dalam mempertahankan tradisi, tetapi juga telah bertransformasi menjadi alat yang kuat dalam menyuarakan pesan-pesan sosial dan ekologis (Senopati & Wicaksandita, 2023, p. 2). Dalam hal Narasi ketiga *Penyacah Parwa/Kanda* sebagai bagian penting dalam pertunjukan wayang berisi penggalan cerita yang akan ditampilkan, berfungsi sebagai refleksi dan manifestasi dari harmoni antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Dengan memberikan ringkasan cerita yang akan dipentaskan, narasi ini tidak hanya memberikan gambaran awal kepada penonton, tetapi juga menghubungkan tema-tema kosmik dengan realitas kehidupan sehari-hari. Seperti halnya kisah Bhatara Kala menghubungkan *bhuana agung* (makrokosmos) dan *bhuana alit* (mikrokosmos) dengan menekankan pentingnya keselarasan dalam kehidupan manusia, yang dianalogikan sebagai berlian dalam rahim ibu, di mana filosofinya, meskipun manusia memiliki kebebasan terbatas, mereka harus memahami dan menyelaraskan tiga tingkatan makrokosmos—*swah loka* (alam atas), *bhuah loka* (dunia tengah), dan *bhur loka* (dunia bawah)—sebagai satu kesatuan, dengan dalang menggunakan kreativitasnya untuk mengeksplorasi dan menyatukan unsur ketuhanan, setan, dan manusia dalam kisah wayang (Wicaksana, Purnamawati, & Wicaksandita, 2023, p. 17). Penggambaran ini memungkinkan penonton untuk melihat bagaimana kisah-kisah manusia yang digambarkan dalam pertunjukan mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip universal yang telah diperkenalkan dalam narasi sebelumnya. Dalam hal ini, narasi ketiga menjadi sarana untuk memvisualisasikan dan mengeksplorasi bagaimana harmoni antara kosmos dan manusia dapat diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari, serta bagaimana cerita wayang berfungsi sebagai alat untuk mendidik dan membimbing penonton dalam pemahaman estetika dan spiritual yang lebih dalam.

Secara keseluruhan, *Penyacah Parwa/Kanda* berperan penting dalam membangun dan memperdalam pemahaman audiens tentang harmoni dalam estetika Hindu. Dengan menggabungkan penyebutan nama-nama dewata dan para rsi, pengakuan terhadap kekuatan ilahi, serta penggambaran cerita manusia, narasi ini menciptakan sebuah kerangka kerja yang komprehensif untuk memahami hubungan antara kesucian, kebenaran, dan keindahan. Melalui pendekatan visual-naratif ini, *Penyacah Parwa/Kanda* tidak hanya menggambarkan harmoni kosmik tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan bagaimana prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan refleksi yang lebih dalam dan pemahaman yang lebih baik tentang posisi mereka dalam semesta.

PENUTUP

Penyacah Parwa/Kanda, sebagai adegan prolog dalam pertunjukan wayang kulit Bali, memainkan peran penting dalam merepresentasikan harmoni antara konsep Bhuana Agung (alam semesta) dan Bhuana Alit (manusia) melalui tiga narasi utama. Narasi pertama menghadirkan nama-nama dewata sebagai simbol kekuatan kosmik, narasi kedua mencerminkan pengakuan dan rasa syukur manusia kepada Tuhan atas kehidupan dan pengetahuan, sementara narasi ketiga memberikan ringkasan cerita yang akan dipentaskan, menghubungkan konsep kosmik dengan realitas manusia. Keselarasan yang digambarkan dalam *Penyacah Parwa/Kanda* tidak hanya memperkuat pemahaman estetika Hindu tentang hubungan antara kesucian, kebenaran, dan keindahan, tetapi juga memberikan refleksi yang mendalam bagi audiens tentang bagaimana menerapkan prinsip harmoni dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pendekatan visual-naratif ini, pertunjukan wayang kulit tidak hanya mengajarkan nilai-nilai spiritual dan estetika, tetapi juga menginspirasi audiens untuk memahami dan menghargai keseimbangan antara kekuatan ilahi dan kehidupan manusia.

DAFTAR SUMBER

- Panitia Penyusunan Kamus Bali-Indonesia. (1990). *Kamus Bali - Indonesia*. Bali: Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Dati I Bali.
- Rota, I. K., Kodi, I. K., Purnamawati, N. D., & Wicaksana, I. D. K. (1993). *Studi Tentang Struktur dan Fungsi Penyacah Parwa Dalam Pertunjukan Wayang Kulit di Bali*. Denpasar.
- Senopati, I. G. A. B., & Wicaksandita, I. D. K. (2023). Wayang Bali dan Aktivisme Sosial : Studi Kasus Retorika Dan Wayang Sampah Daur Ulang Dalam Teaser Sinematografi Pahayu Gumine. *Jurnal Damar Pedalangan*, 3(2), 1–13.
- Solichin. (2010). *Wayang: Masterpiece Seni Budaya Dunia*. Jakarta: Sinergi Persadatama Foundation.
- Tirta, I. M. D. (2019). Konstruksi Estetika Hindu dalam Realitas Seni di Bali. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 22(1), 90–102. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/pkj.v22i1.1673>
- Wicaksana, I. D. K. (2018). *Implementasi Estetika Hindu Dharma Pawayangan Olah Dalang Wayang Kulit Di Bali*. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Wicaksana, I. D. K., Purnamawati, N. D., & Wicaksandita, I. D. K. (2023). Bhatara Kala: Sacred Myth in Balinese Wayang Parwa Shadow. *Puppetry International Journal*, 1(1), 1–26. Retrieved from <https://pirjournal.commons.gc.cuny.edu/2023/09/28/bhatara-kala-sacred-myth-in-balinese-wayang-parwa-shadow-puppetry/>
- Wicaksandita, I. D. K. (2020). Konsep Imajinasi Sartre, Analisis Adegan Joget dan Barong-Rangda Dalam Pentas Wayang Tantri Oleh Dalang I Wayan Wija. In *Seni Mau Dibawa Kemana?* (1st ed., p. 178). Singaraja: Mahima Institute Indonesia.
- Wicaksandita, I. D. K. (2023). Signifikansi Narasi-Vokal Dan Gerak Yoga Dalam Membangun Karakter Tokoh Pada Suasana Mistik Adegan Setra Pertunjukan Teater Pakeliran Puyung Bolong Telah Ilang Karya I Gusti Putu Sudarta. *Jurnal Damar Pedalangan*, 3(2), 1–12.
- Wicaksandita, I. D. K., Pastika, I. G. T., & Santika, S. N. G. A. (2023). Analisis Makna Dalam

Pertunjukan Wayang Kulit Tantri Lakon Bhagawan Kundala Sebagai Penerapan Konsep Tri Hita Karana. *Jurnal Pendidikan Seni Budaya*, 1(1), 60–69. Retrieved from <https://www.jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/kayonan/article/view/2806>

Zoetmulder, P. J., & Robson, S. O. (2004). *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* (Cetakan ke). Jakarta: Penerbit PT. Gramedia Pusaka Utama.